Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 13, No 1, April 2023
Page 156 - 168

PEMEROLEHAN PERTANYAAN MANA? (STUDI KASUS PADA MZ, ANAK LAKI-LAKI USIA 2 TAHUN 8 BULAN SAMPAI 3 TAHUN)
(THE ACQUISITION OF WHERE QUESTION? (CASE STUDY ON MZ, BOYS AGED 2 YEARS 8 MONTHS TO 3 YEARS))

Muhammad Rafiek
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, Kalimantan Selatan
e-mail: rfk2073@gmail.com

Abstract

The Acquisition of Where Question? (Case Study on MZ, Boys Aged 2 Years 8 Months To 3 Years. *Research on where question by boys has not been done much by researchers. Therefore, this study is a study of where question to obtain in boys. This study aims to describe and explain where question was obtained by MZ from the age of 2 years 8 months to 3 years. This study uses the theory of the early speech stage of children from Steinberg et al. (2001) and the theory of question words where Hoff (2009), Klima & Bellugi (1966), Lust (2006), Lightbown & Spada (2006), and Yule (2015). This research method is a qualitative descriptive method with a longitudinal approach. The result of this study was that a pattern of obtaining which question was found in boys named MZ aged 2 years 8 months to 3 years. Which question pattern is which question word + subject + where + ? and which question word + subject +?. The findings of the question pattern in this MZ turned out to be in accordance with the theory of the initial utterances of the children of Steinberg et al. (2001), namely at the telegraphic stage. Telegraphic utterances are two- and three-word utterances. In addition, in this study it was also found that MZ could only pronounce his suffix eloquently at the age of 3 years.*

Keywords: *question, where, speech patterns, telegraphic utterances, boys*

Abstrak

Pemerolehan Kalimat Tanya Mana? (Studi Kasus pada MZ, Anak Laki-Laki Usia 2 Tahun 8 Bulan sampai 3 Tahun). Penelitian mengenai pertanyaan mana oleh anak laki-laki belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pemerolehan pertanyaan mana pada anak laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pemerolehan pertanyaan mana oleh MZ dari usia 2 tahun 8 bulan sampai 3 tahun. Penelitian ini menggunakan teori tahap tuturan awal anak dari Steinberg et al. (2001) dan teori kata tanya *mana* Hoff (2009), Klima & Bellugi (1966), Lust (2006), Lightbown & Spada (2006), dan Yule (2015). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan longitudinal. Hasil penelitian ini adalah ditemukan pola pemerolehan pertanyaan mana pada anak laki-laki bernama MZ berusia 2 tahun 8 bulan sampai 3 tahun. Pola pertanyaan mana adalah *kata tanya mana + subjek + mana + ?* dan *kata tanya mana + subjek +?*. Temuan pola pertanyaan pada MZ ini ternyata sesuai dengan teori tuturan awal anak dari Steinberg et al. (2001), yaitu pada tahap telegrafik. Tuturan telegrafik adalah tuturan-tuturan dua dan tiga kata. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa MZ baru bisa mengucapkan akhiran -nya secara fasih pada usia 3 tahun.

Kata-kata kunci: pertanyaan, mana, pola, tuturan telegrafik, anak laki-laki

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

PENDAHULUAN

MZ pada usia 2 tahun lebih mulai banyak bertanya tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal itu beralasan karena ia sudah mulai pandai berbicara meskipun dengan kalimat sederhana. Perasaan ingin tahunya yang tinggi membuat ia bersemangat untuk mempelajari dan memahami sesuatu melalui pertanyaan. Ia terkadang menanyakan apa saja yang tidak diketahuinya. Pada usia 2 tahun 8 bulan, MZ sudah pandai dan banyak bertanya dengan menggunakan kata tanya mana. Hal itu karena berdasarkan hasil penelitian Bloom, Merkin, dan Wootten (Steinberg et al., 2001, hlm. 24), *mana* merupakan kata tanya yang paling awal dipelajari dan dikatakan oleh anak-anak.

Kata-kata tanya yang paling awal dipelajari dan dikuasai oleh anak adalah *apa, mana,* dan *siapa*. Kata-kata tanya seperti *apa, mana,* dan *siapa* mudah dikuasai oleh anak karena memerlukan jawaban singkat atau pendek apabila dijawab. Oleh karena itu, MZ pada usia 2 tahun 8 bulan sudah pandai dan sering bertanya pada orang di sekitarnya dengan menggunakan kata tanya *mana*.

Pemerolehan kalimat tanya dengan kata tanya mana memang belum pernah dilakukan oleh para peneliti psikolinguistik di Indonesia. Penelitian kalimat tanya yang dituturkan oleh anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini juga belum pernah dilakukan. Di luar negeri, penelitian tentang pemerolehan kalimat tanya pernah dilakukan oleh Hanna & Wilhelm (1992), Van Valin, Jr. (1998), dan Valian & Casey (2003). Hanna & Wilhelm (1992) hanya memfokuskan penelitiannya pada pemerolehan pertanyaan *who* dan *what* saja. Sedangkan pemerolehan pertanyaan dengan kata tanya *mana* tidak mereka teliti.

Van Valin, Jr. (1998) menemukan pemerolehan pertanyaan-WH berupa penggunaan kata tanya *what* dan *which* dalam kalimat tanya. Van Valin, Jr. (1998) juga menemukan penggunaan kata tanya *who* dan *what* dalam kalimat tanya. Van Valin, Jr. (1998) pun menemukan penggunaan *what, was,* dan *how* dalam kalimat tanya. Selain itu, Van Valin, Jr. (1998) menemukan penggunaan *when* dan *what* serta *which* dalam kalimat tanya. Van Valin, Jr. (1998, hlm. 17) menemukan formasi pertanyaan dalam bahasa Inggris seperti di bawah ini.

Tabel 1. Formasi Pertanyaan dalam Bahasa Inggris

Tipe pertanyaan	Posisi fokus terbatas	Lokasi domain fokus aktual
Objek dari klausa utama	-	-
Subjek dari klausa utama	+	-
Objek dari emb.cl.	-	+
Subjek dari emb.cl.	+	+

Penelitian Van Valin, Jr. (1998) ini meneliti pertanyaan pada anak yang belajar bahasa Inggris. Penelitian yang dilakukan Van Valin, Jr ini berbeda dengan penelitian ini dari sudut subjek yang diteliti. Van Valin, Jr meneliti pertanyaan-pertanyaan banyak anak yang sedang belajar bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini hanya meneliti seorang anak laki-laki prasekolah yang menuturkan kalimat tanya mana. Dalam penelitian Van Valin, Jr juga tidak ditemukan kalimat tanya mana.

Valian & Casey (2003, hlm. 141) menemukan adanya kata tanya mana yang merupakan kata tanya tidak lengkap. Valian & Casey (2003) meneliti 29 anak dengan usia 2;6 sampai 3;2 tahun. Dalam penelitiannya, Valian & Casey (2003) menggunakan penelitian eksperimen dengan quasikontrol, modeling, dan koreksi implisit. Kata tanya yang mereka gunakan dalam penelitian adalah *when* dan *where*. Penelitian Valian & Casey (2003) ini jelas berbeda dengan penelitian ini dari sudut subjek dan objek penelitian. Hal ini karena dari sudut subjek penelitian

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 13, No 1, April 2023
Page 156 - 168

Valian & Casey meneliti 29 anak dengan usia 2;6 sampai 3;2 yang bertutur bahasa Inggris standar monolingual, sedangkan penelitian ini hanya meneliti seorang anak lelaki prasekolah berusia 2;8 sampai 3;0. Dari sudut objek penelitian, penelitian Valian & Casey menggunakan eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan murni merupakan data tuturan alami anak tanpa dikondisikan atau dieksperimenkan.

MZ pada saat penelitian ini dilaksanakan berusia 2 tahun 8 bulan. Pada usia tersebut menurut Steinberg et al. (2001, hlm. 8) tergolong ke dalam tuturan telegrafik, yaitu tuturan dua dan tiga kata. Sebagai contoh, Steinberg et al. (2001, hlm. 9) menyebutkan tuturan anak *Where doll?* (Dimana boneka?). Dalam tuturan orang dewasa seharusnya *Where is the doll?* (Dimana boneka?). Pertanyaan *dimana* bertujuan untuk menanyakan lokasi.

Steinberg & Sciarini (2006, hlm. 8) menyatakan bahwa anak menggunakan bahasa untuk permintaan (meminta), peringatan (memperingatkan), nama, menolak, membual, pertanyaan, jawaban (dalam respons untuk pertanyaan-pertanyaan), dan memberitahukan. Berdasarkan pernyataan Steinberg dan Sciarini di atas dapat diketahui bahwa kalimat tanya dituturkan oleh anak sejak tuturan telegrafik, yaitu tuturan dua dan tiga kata. Otto (2015, hlm. 218) menyatakan bahwa anak-anak usia prasekolah membuat pertanyaan dengan menggunakan intonasi naik atau pertanyaan *wh-* seperti *where* (dimana), *what* (apa) atau *why* (mengapa), atau keduanya dengan tetap menggunakan susunan subjek—kata kerja. Penjelasan Otto di atas berlaku pada anak-anak usia prasekolah di Barat.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pemerolehan pertanyaan mana dan variasinya pada MZ dan anak laki-laki usia 2 tahun 8 bulan sampai 3 tahun belum pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama anak, seperti yang dilakukan oleh Rafiek (2014). Rafiek (2014) menemukan bahwa MZ pada usia 3 bulan sampai 2 tahun belum memperoleh kata tanya *mana* dalam tuturannya. MZ hanya mampu menggunakan kata benda untuk menanyakan sesuatu atau benda, misalnya *ma* (mama), *bah* (ayah), *abah* (ayah), *totot* (dodot), *emma* (mama), *mama* (mama), *abah* (ayah), *kaka* (kakak), *kukura* (kura-kura mainan), *ta api* (kereta api mainan), dan *wak* (ikan). Kata *ma* diucapkannya untuk mengetahui keberadaan mamanya. Kata *bah* (ayah) diucapkannya untuk mengetahui keberadaan ayahnya. Kata *totot* (dodot) diucapkannya untuk mengetahui dodotnya. Kata *kukura* (kura-kura mainan) diucapkannya untuk menyebut mainan atau benda berwujud kura-kura atau penyu.

Penelitian terdahulu terkait penelitian bahasa anak yang telah dilakukan adalah Rafiek (2012), Rafiek (2013), Rafiek (2013b), Rafiek & Noortyani (2014), Rafiek & Noortyani (2014b) dan Rafiek (2015). Rafiek (2012) meneliti tentang penggunaan kata tanya pada anak gagap sementara yang akhirnya gagapnya hilang. Rafiek (2013) menemukan kehilangan kosakata dalam tahap pergeseran bahasa akibat pembelajaran bahasa tertentu yang dominan dengan lagu dan gerakan dalam ranah sekolah dan akibat seringnya menonton televisi berbahasa Indonesia serta kuatnya pengaruh lingkungan dalam berbahasa. Rafiek (2013b) menemukan bahwa dalam madihin John Tralala dan Hendra terdapat kalimat dan kata tanya. Dalam penelitiannya, Rafiek & Noortyani (2014) menemukan pasangan minimal konsonan dan vokal anak PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara. Selain itu, Rafiek & Noortyani (2014) menemukan pula distribusi fonem bahasa anak PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara.

Rafiek & Noortyani (2014b) menemukan pemerolehan leksikon anak usia dini di empat PAUD di kota Banjarmasin berupa pemerolehan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Selain itu, Rafiek & Noortyani (2014b) juga menemukan makna pemerolehan leksikon di 4 PAUD di kota Banjarmasin mengandung makna leksikal dan nonleksikal. Rafiek & Noortyani (2014b) pun menemukan faktor penyebab yang mempengaruhi pemerolehan leksikon di PAUD di kota Banjarmasin, yaitu faktor konteks dan faktor lingkungan. Rafiek

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

(2015) menemukan adanya tuturan uma abah nih, uma mama nih, uma kakak nih, dan uma serta penyebabnya dilakukan oleh MZ kalau dia merasa terganggu oleh ayah, ibu, dan kakaknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanyaan-pertanyaan WH karena menggunakan kata-kata tanya seperti *who* (siapa), *what* (apa), *where* (mana atau dimana), *when* (kapan), *how* (bagaimana), *why* (mengapa) (Steinberg et al., 2001, hlm. 23). Kata tanya WH selalu ditempatkan di awal kalimat (Steinberg et al., 2001, hlm.23). Kata tanya WH dijelaskan direkognisi dan diinternalisasi oleh anak (Steinberg at al., 2001, hlm.23).

Hoff (2009, hlm. 239) menyatakan bahwa anak-anak penutur bahasa Inggris menggunakan dua tipe bentuk pertanyaan. Menurut Hoff (2009, hlm. 239), mereka menggunakan pertanyaan ya atau tidak dan 5 W + 1 H. 5 W + 1 H terdiri atas *who* (siapa), *where* (dimana), *what* (apa), *why* (mengapa), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana)? Kata tanya *mana* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Banjar sama dengan kata tanya *where*.

Lust (2006, hlm. 212) mengacu pada pandangan Klima & Bellugi (1966) yang menyatakan bahwa pergerakan tahap pemerolehan pertanyaan dimulai dari (1) pertanyaan-pertanyaan ya atau tidak kelihatan dengan hanya naiknya intonasi, tidak inversi, (2) pertanyaan-pertanyaan *wh*-mulai terlihat, tidak inversi, (3) inversi hanya dalam pertanyaan-pertanyaan ya atau tidak, dan (4) pada orang dewasa, inversi terlihat pada pertanyaan-pertanyaan ya atau tidak dan *wh*-. Pertanyaan *wh*- ini dalam bahasa Indonesia adalah pertanyaan-pertanyaan 5 W + 1 H.

Lightbown & Spada (2006, hlm. 5) menyatakan bahwa pertanyaan pada anak-anak penutur bahasa Inggris menggunakan pertanyaan *wh*-. Menurut Lightbown & Spada (2006, hlm. 5), *what* (apa) yang digunakan pertama kali secara umum dalam pertanyaan *wh*-. Lightbown & Spada (2006, hlm. 5) mencontohkan penggunaan pertanyaan *wh*- seperti *'What is that?'* (apa itu?) dan *'What are these?* (apa ini?) Selain itu, dicontohkan pula penggunaan *'Where's Mommy?'* (di mana mama?) atau *'Who's that?'* (siapa itu?). Lightbown & Spada (2006, hlm. 5) menyatakan bahwa pemerolehan pertanyaan bahasa Inggris dimulai dari *what* (apa), *where* (dimana), dan *who* (siapa). Setelah anak memahami cara dan waktu, mereka memperoleh *how* (bagaimana) dan *when* (kapan). Menurut Lightbown & Spada (2006, hlm. 5), anak-anak juga bertanya dengan kata tanya yang sulit seperti *why* (mengapa), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana). Berdasarkan penjelasan Lightbown & Spada (2006, hlm. 5) di atas dapat diketahui bahwa anak-anak berbahasa Inggris sudah menggunakan kata tanya *where* (mana atau dimana) pada awal pemerolehan bahasa.

Yule (2015, hlm. 265) menyatakan bahwa anak pada proses pemerolehan pertanyaan tahap awal menggunakan dua prosedur. Menurut Yule (2015, hlm. 265), dua prosedur membuat kalimat tanya pada anak tersebut, yaitu (1) menambahkan bentuk wh- (*where* dan *who*) di awal setiap pertanyaan dan (2) mengucapkan pertanyaan dengan intonasi meninggi. Mengacu pada pandangan Yule tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak memperoleh pertanyaan yang dimulai dengan menggunakan kata tanya *where* (mana atau dimana) dan *who* (siapa).

Berdasarkan pandangan Hoff, Klima & Bellugi, Lust, Lightbown & Spada, dan Yule di atas dapat disimpulkan bahwa kata tanya *mana* memang digunakan oleh anak-anak pada pemerolehan pertanyaan awal. Akan tetapi kata tanya *mana* tersebut digunakan dengan bahasa yang berbeda oleh anak-anak tiap suku bangsa atau negara. Penggunaan kata tanya mana dalam pertanyaan berfungsi menanyakan keberadaan seseorang atau sesuatu. Hal itu untuk menemukan jawaban keberadaan seseorang atau sesuatu.

Piaget menyatakan bahwa usia 2;0 sampai 3;0 termasuk ke dalam tahap linguistik kedua, yaitu kalimat atau tuturan dua kata (Rafiek, 2010, hlm. 13). Piaget juga menyatakan bahwa

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 13, No 1, April 2023
Page 156 - 168

usia 2;0 sampai 4;0 tahun merupakan prakonseptual atau praoperasional (Rafiek, 2010, hlm. 16). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan anak usia 2;8 sampai 3;0 tahun termasuk kalimat sekalipun hanya terdiri atas dua kata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ancangan psikolinguistik. Ancangan psikolinguistik yang dimaksud terkait dengan teori tahap-tahap tuturan awal anak dari Steinberg et al. (2001). Teori tahap-tahap tuturan awal yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan tuturan telegrafik, yaitu tuturan-tuturan dua dan tiga kata. Subjek penelitian ini adalah MZ, anak kedua peneliti yang saat dilakukan penelitian ini berusia 2 tahun 8 bulan. Ia adalah seorang anak laki-laki yang berlatar suku Banjar.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dari Sudaryanto (2015, hlm. 204 & 205). Pengumpulan data dilakukan di rumah peneliti. Data yang dikumpulkan dari MZ adalah semua tuturan berupa kata atau kalimat yang dituturkannya. Pengumpulan data dilakukan peneliti pada saat MZ berada di rumah, biasanya pagi sebelum berangkat ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sepulang dari PAUD.

Teknik analisis data menggunakan teknik longitudinal dalam mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan kalimat tanya yang dituturkan oleh MZ. Ellis (1998, hlm. 6) menyatakan bahwa teknik longitudinal melibatkan pengambilan sampel penelitian selama satu periode waktu, kadang-kadang bertahun-tahun. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tuturan kalimat tanya mana dari MZ selama 4 bulan. Data setiap hari tersebut kemudian dianalisis secara rinci dengan menguraikan sebab munculnya kalimat tanya mana. Lalu menentukan pola pertanyaan mana dan menjelaskan tuturan yang tidak lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Pertanyaan *Mana* oleh MZ pada Usia 2 Tahun 8 Bulan

***Mana Mamana Mana?* (Mana Mamanya Mana?)**

Pertanyaan ini muncul ketika MZ tidak melihat ibunya dan ia berusaha mencari ibunya. Semula ia bermain dengan kakaknya tetapi setelah kakaknya shalat ia mencari ibunya hingga ke dapur tapi tidak menjumpai mamanya. Ia pun bertanya *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?). Setelah tahu bahwa mamanya berada di wc ia pun berkomentar *mama ici* (mama wc) artinya mamanya di wc. Ia pun kembali diam seperti biasa. Kalimat tanya di atas dituturkan MZ pada hari Senin, 29 Desember 2014.

Pengulangan kata tanya *mana* di awal dan di akhir pada kalimat tanya ini hanyalah untuk mempertegas atau memperjelas agar orang yang mendengar segera memberi jawaban secepatnya. Kalimat tanya ini digunakan oleh MZ menekankan pencarian. Oleh karena itu, kata tanya *mana* diulangnya di awal dan di akhir agar orang yang ditanya segeri memberitahu di mana ibunya berada. MZ hanya menggunakan kata *mana* yang seharusnya *di mana* karena ia baru memperoleh kata dasar. Begitu pula pengucapan *mamana* seharusnya *mamanya*. Hal ini menunjukkan bahwa MZ belum fasih melafalkan imbuhan *-nya*. Pelafalan huruf *y* di antara *n* dan *a* tidak mampu ia ucapkan sehingga yang terdengar adalah *na*. Akhiran *–nya* bersuku tiga berpola KKV tidak mampu ia ucapkan ia hanya mampu melafalkan akhiran berpola KV saja. Akhiran berpola KV pada *–nya* hanya mampu ia ucapkan konsonan awal n dan vokal akhir a saja, sedangkan konsonan tengah y tidak ia ucapkan. Penggunaan dua konsonan secara berurutan menyebabkan MZ sulit mengucapkannya secara bersamaan. Jadi, kata dasar lebih dahulu diperoleh MZ daripada imbuhan.

Pola pertanyaan yang digunakan oleh MZ adalah kata tanya *mana* + subjek (*mama*) + akhiran *-na* (-nya) + *mana* +? Pertanyaan sederhana yang diucapkan oleh MZ memang sesuai

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

dengan usianya saat ia tuturkan. MZ mampu menuturkan pertanyaan sederhana dengan merangkai kata tanya *mana* dengan *mama* dan *na* serta diakhiri kata tanya *mana* pada usia 2 tahun 8 bulan. Pertanyaan *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?) terdiri atas tiga kata.

***Mana Kakana Mana?* (Mana Kakaknya Mana?)**

Pertanyaan ini dituturkan oleh MZ ketika ia bermain kejar-kejaran sambil sembunyi-sembunyian dengan kakaknya. Kakaknya yang larinya lebih cepat berusaha bersembunyi di dalam kamar depan. Semula keberadaan kakaknya tidak diketahui oleh MZ. Akan tetapi karena MZ bertanya *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) sambil mencari-cari, akhirnya kakaknya pun bersuara mengatakan *kakak di sini*. Barulah kemudian MZ mengetahui keberadaan kakaknya yang sembunyi di kamar depan. Pertanyaan di atas dituturkan MZ pada hari Senin, 29 Desember 2014.

Kata tanya *mana* diulang di awal dan di akhir oleh MZ adalah untuk memperjelas pertanyaan kepada orang lain di sekitarnya agar segera memberitahukan jawabannya. Ia bertanya *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) agar kakaknya segera memberitahukan keberadaannya. Kalau kita perhatikan pola tata bentukan pertanyaan adalah kata tanya *mana* + subjek (kaka) + akhiran *-na* (-nya) + kata tanya *mana* +? Pertanyaan *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) terdiri atas tiga kata.

MZ hanya mampu mengucapkan akhiran *-na* (-nya) karena ia hanya memperoleh dan menguasai pelafalan akhiran dengan pola KV bukan KKV. Hal itu terlihat dari bentukan akhiran *–nya* yang ia ucapkan menjadi *–na* saja. Pola KV pada akhiran *–nya* yang ia ucapkan hanya konsonan awal *n* dan vokal akhir *a*, sedangkan konsonan tengah *y* tidak mampu diucapkannya. Penggunaan dua konsonan secara berurutan pada akhiran *–nya* menyebabkan MZ sulit untuk mengucapkannya sehingga menjadi *-na* saja.

***Ma Mana Kakana?* (Ma Mana Kakaknya?)**

Pada hari selasa tanggal 30 Desember 2014, MZ pada waktu pagi bertanya kepada ibunya, *ma mana kakana?* (ma mana kakaknya?). Ibunya tidak menanggapi pertanyaan MZ itu karena sedang asyik menyapu. Kakaknya lalu memberitahu bahwa ia ada di kamar, namun MZ sudah tidak mempedulikan lagi. Kakaknya pun lalu lari ke luar kamar dan mendekati MZ. Pertanyaan *ma mana kakana?* (ma mana kakaknya?) terdiri atas tiga kata.

Pertanyaan yang dituturkan oleh MZ menggunakan pola kata *ma* + kata tanya *mana* + *subjek* (kaka) + akhiran *-na* (-nya) + ?. Kalau kita perhatikan dalam pertanyaan yang digunakan oleh MZ, imbuhan *–nya* masih dilafalkannya *na*. Hal itu karena ia belum fasih melafalkan imbuhan *–nya* tersebut. Kata tanya *mana* hanya digunakan satu kali setelah kata *ma*. Hal itu dilakukan oleh MZ karena ia sedang berbicara dengan ibunya. Sejak kecil, MZ sudah diajari tentang kesantunan berbicara sehingga ketika berbicara dengan orang tuanya, ia akan berbicara secara santun. Oleh karena itu, kata tanya *mana* hanya diucapkannya sekali saja. Selain itu, pada saat ia bertanya dimana kakaknya, ibunya berada dekat dengannya sehingga kata tanya *mana* tidak perlu diulang.

Akhiran *–nya* hanya diucapkan oleh MZ menjadi *–na* saja. Hal ini karena MZ hanya mampu mengucapkan akhiran berpola KV. Akhiran *–nya* yang berpola KKV hanya mampu diucapkan *–na* oleh MZ. Akhiran *–na* yang diucapkan oleh MZ pun hanya diucapkan konsonan *n* di awal dan vokal *a* di akhir, sedangkan konsonan *y* di tengah tidak mampu ia ucapkan. Penggunaan dua konsonan secara berurutan pada akhiran *–nya* menyebabkan MZ kesulitan melafalkannya sehingga menjadi *-na* saja.

2. Pemerolehan Pertanyaan *Mana* oleh MZ pada Usia 2 Tahun 9 Bulan

***Mana Bah?* (Mana Yah?)**

Pertanyaan *mana bah?* (mana yah?) diucapkan MZ pada hari minggu, 4 Januari 2015 pagi saat ayahnya mengeluarkan mainannya dari bawah lemari plastik. MZ lalu bertanya pada

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 13, No 1, April 2023
Page 156 - 168

ayahnya *mana bah?* (mana yah?). Maksudnya mana lagi mainan atau benda yang ditemukan oleh ayahnya. Ayahnya lalu hanya menunjukkan sisa-sisa sampah kepada MZ.

Pertanyaan *mana bah?* (mana yah?) yang dikemukakan oleh MZ adalah kalimat menanyakan keberadaan mainannya kepada ayahnya. Ayahnya yang tidak mengetahui keberadaan mainan MZ hanya memperlihatkan sisa-sisa sampah. Hal itu menunjukkan kalimat tanya yang disampaikan MZ tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari ayahnya. Ia mengira ayahnya mengetahui apa yang dicarinya. Padahal ayahnya sama sekali tidak melihat mainan MZ meskipun berada di dekatnya saat itu.

Pola pertanyaan yang disampaikan oleh MZ adalah kata tanya *mana* + subjek (*bah*=ayah) + ? Berdasarkan pola tersebut dapat diketahui bahwa kata tanya *mana* juga digunakan oleh MZ satu kali saja. Hal ini karena ayahnya berada di dekatnya. Oleh karena itu, ia tidak perlu mengulang kata tanya *mana* sebanyak dua kali. Selain itu, MZ sudah diajari agar jangan berbicara keras-keras di dekat orang tua. Oleh karena itu, ia hanya menggunakan kata tanya *mana* sebanyak sekali saja. Pertanyaan *mana bah?* (mana yah?) terdiri atas dua kata.

***Mana Abahna?* (Mana Ayahnya?)**

MZ mencari ayahnya di kamar kerja namun tidak menemukan ayahnya lalu ia bertanya *mana abahna*? (mana ayahnya?) Kemudian ia segera mencari ayahnya di kamar tidur dan menemukan ayahnya sedang tidur lalu ia berkata *abah bobo* (ayah tidur). *Mana abahna?* (mana ayahnya?) diucapkan oleh MZ pada hari Senin, 5 Januari 2015 pada waktu sore ketika ia minta kupaskan kulit rambutan.

Pertanyaan *mana abahna?* (mana abahnya?) yang diucapkan oleh MZ memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*abah*) + akhiran *-na* (nya)+? Semula pertanyaan *mana abahna?* digunakan oleh MZ untuk menanyakan keberadaan ayahnya. Akan tetapi setelah ia menemukan keberadaan ayahnya yang sedang tidur, ia menjawab sendiri pertanyaan itu dengan mengatakan *abah bobo* (ayah tidur). Pertanyaan *mana abahna?* (mana ayahnya?) terdiri atas dua kata.

Kata tanya *mana* ia ucapkan satu kali karena ia semula bertanya dekat dengan meja kerja ayahnya. MZ sudah diajarkan agar tidak berkata berulang dan keras kepada orang tua sehingga ia hanya menggunakan kata tanya *mana* sekali saja. Pelafalan *na* (nya) masih belum fasih karena ia hanya mampu mengucapkan kata berpola KV saja dari setiap kata bukan KKV seperti akhiran *-nya*. Pada akhiran *–nya* pun, MZ hanya mampu melafalkan konsonan awal *n* dan vokal akhir *a* saja, sedangkan konsonan tengah *y* tidak mampu diucapkannya.

***Mana Taluna?* (Mana Telurnya?)**

MZ setelah Magrib mengikuti ibunya ke dapur. Ibunya saat itu menggoreng telur. Ia lalu ingin melihat telur yang digoreng ibunya lalu ia mengatakan *mana taluna* (mana *intalunya* = mana telurnya)? Ibunya yang mengerti langsung mengangkat atau menggendong MZ agar melihat telur yang digoreng. Setelah melihat telur yang digoreng, ia lalu diturunkan oleh ibunya. Pertanyaan *mana talunya?* (mana telurnya?) diucapkan MZ pada hari senin malam, 5 Januari 2015.

Penggunaan kosakata bahasa Banjar *intalu* (telur) yang diucapkan oleh MZ *talu* saja pada kalimat tanya menunjukkan ia hanya mampu mengucapkan ujung katanya. Ia sudah mampu mengucapkan dua suku kata akhir dari kata *intalu* (telur), yaitu *talu*. Ia pun masih belum mampu mengucapkan secara lengkap akhiran *–nya*. Ia hanya mampu mengucapkannya menjadi *na* saja. Penyebutan konsonan *y* di antara *n* dan *a* belum mampu ia ucapkan. Pertanyaan *mana taluna?* (mana telurnya?) terdiri atas dua kata. Pertanyaan *mana taluna?* (mana telurnya?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*talu*) + akhiran *-na* (-nya) + ?

***Mana Ma? Nyamukna Kada Liatan?* (Mana Bu? Nyamuknya Tidak Kelihatan?)**

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

Pada hari Selasa malam Rabu, 6 Januari 2015. MZ bersama ibu dan kakaknya sedang menepuk nyamuk di kamar. Ibunya memberitahu MZ bahwa nyamuk berhasil ditepuk oleh ibunya. MZ pun lalu memperagakan seperti cara ibunya menepuk nyamuk. Mereka bertiga ramai dan asyik berburu menepuk nyamuk ke sana ke mari di kamar. Sambil mencari nyamuk yang terbang itulah, MZ lalu menanyakan kepada ibunya *mana ma? nyamukna kada liatan?* (mana ma? nyamuknya tidak kelihatan?) Ibunya kemudian mempertegas lagi bahwa sudah berhasil menepuk nyamuk sambil memperlihatkan nyamuk yang sudah ditepuk di telapak tangan kepada MZ dan kakaknya.

Dalam pertanyaan *mana ma? nyamukna kada liatan?* (mana ma? nyamuknya tidak kelihatan?), MZ masih belum bisa mengucapkan akhiran *-nya* dengan fasih. Ia hanya mampu mengucapkan akhiran *–nya* dengan *na* saja. Hal itu terlihat pada kata *nyamukna*. Begitu pula dengan kata *kelihatan* yang berarti *terlihat*, ia hanya mampu mengucapkan *liatan* saja. Hal ini menunjukkan bahwa MZ pada usia 2 tahun 9 bulan tidak mampu mengucapkan awalan *ke- (ka)* dalam bahasa Banjar. Pertanyaan *mana ma nyamukna kada liatan?* memiliki pola kata tanya mana + subjek (*ma*) + ? + objek (*nyamuk)* + *akhiran –na* (-nya) + predikat (*kada liatan*) + ?

***Opi Mana Ma?* (Topi Mana Ma?)**

MZ pada hari Jumat, 9 Januari 2015 mengatakan *opi mana ma?* (topi mana ma?) kepada ibunya. Ibunya lalu menyahut tidak mengetahui di mana topi MZ. Memang biasanya MZ sepulang sekolah selalu memakai topi seperti tokoh Boboiboy kesukaannya. Ia pun juga mengatakan *opinya ai* (topinya cari) dan *opinya dada* (topinya tidak ada).

Pertanyaan *opi mana ma?* yang diucapkan oleh MZ menunjukkan bahwa ia masih belum bisa mengucapkan kata *topi* secara lengkap. Ia hanya mampu mengucapkan kata *opi* untuk *topi*. Hal ini memperlihatkan bahwa huruf t di awal kata belum bisa dituturkan oleh MZ. Pola pertanyaan *opi mana ma?* adalah subjek (*opi*) + kata tanya mana + objek (*ma*) + ?

***Mana Incina? Mana Ma?* (Mana Kelincinya? Mana Ma?)**

MZ sebelum shalat Isya hari Jumat, 9 Januari 2015 menanyakan kepada ibunya *mana incina? mana ma?* (mana kelincinya? mana ma?) pada saat bermain membobokan mainan kelincinya. Ibunya lalu menyahut dengan mengatakan *mama kada tahu jua nak ai* (ibu tidak tahu juga nak ya). MZ tetap saja menanyakan *mana ma?* (mana bu?).

Pertanyaan *mana incina? mana ma?* (mana kelincinya? mana ma?) menunjukkan bahwa MZ belum bisa mengucapkan kata *kelinci* dengan fasih. Kata *kelincinya* hanya diucapkannya menjadi *incina*. Selain itu, ia juga belum bisa mengucapkan akhiran *–nya* dengan fasih. Ia hanya mengucapkan akhiran *–nya* dengan *na* saja. Hal itu juga terlihat dari kata *incina* (kelincinya). Pola pertanyaan *mana incina? mana ma?* (mana kelincinya? mana ma?) adalah kata tanya *mana* + subjek (*inci)* + akhiran *-na* (-nya) + ? + kata tanya *mana* + objek (*ma*) + ? Penggunaan kata tanya *mana* sebanyak dua kali menandakan MZ meminta agar mamanya cepat menolongnya mencarikan kelincinya.

Mana Ma?

MZ menanyakan *mana ma?* kepada ibunya mengenai alat bekam yang tercecer. Ibunya tidak mengetahui keberadaan alat bekam yang ditanyakan oleh MZ. Ayahnya lalu menunjukkan letak alat bekam yang dimaksud oleh MZ. Akan tetapi MZ tidak segera mengetahui letak alat bekam tersebut. Ayahnya sekali lagi memberitahu keberadaan alat bekam tersebut lalu MZ segera mengambilnya. MZ menanyakan mana ma? pada hari Jumat, 9 Januari 2015.

Pertanyaan *mana ma?* diucapkan MZ untuk menanyakan letak sesuatu kepada ibunya. Pertanyaan *mana ma?* digunakan oleh MZ untuk mengetahui tempat sesuatu. Pertanyaan *mana ma?* tidak bisa dijawab oleh ibunya karena ibunya tidak mengetahui letak benda yang dicari oleh MZ. Jawaban justru diberikan oleh ayahnya yang mengetahui letak benda yang diketahui

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

oleh MZ. Pertanyaan *mana ma?* Kalimat *mana ma?* memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*ma*)+ ?

***Mana Ne? Tai Cacakna?* (Mana Nek? Tahi Cecaknya?)**

MZ menanyakan berulang kali kepada neneknya *mana ne? tai cacakna?* (mana nek? tahi cecaknya?). Neneknya lalu menyahut *ini banyak tahi cacaknya* (ini banyak tahi cecaknya). Neneknya juga mengatakan *banyaknya tahi cacaknya* (banyak tahi cecaknya). Pada saat itu, neneknya sedang menyapu rumah dan diikuti oleh MZ. MZ menanyakan *mana ne tai cacakna* pada hari Sabtu, 17 Januari 2015 tepatnya pagi hari sekitar pukul 9.

Pertanyaan *mana ne? tai cacakna?* (mana nek? tahi cecaknya?) yang diucapkan oleh MZ masih belum lengkap pelafalan akhiran *-nya*. MZ masih mengucapkan *-na* untuk akhiran *-nya*. Pertanyaan *mana ne? tai cacakna?* (mana nek? tahi cecaknya?) mempunyai pola kata tanya *mana* + subjek (*ne*) + ? + objek (*tai cacak*) + akhiran *–na* (-nya) +?.

***Mana Nenena Mana?* (Mana Neneknya Mana?)**

MZ yang sebelumnya tidur di kamar neneknya tiba-tiba bangun dan berjalan menghampiri peneliti. MZ lalu menanyakan *mana nenena mana?* (mana neneknya mana?) kepada peneliti. Peneliti lalu menjawab bahwa neneknya ada di samping rumah menjemur pakaian. MZ pun lalu menuju ke samping rumah untuk mencari neneknya. MZ menanyakan *mana nenena mana* pada hari Sabtu, 17 Januari 2015 jam 11.

Pertanyaan *mana nenena mana?* (mana neneknya mana?) masih memperlihatkan bahwa MZ masih belum bisa mengucapkan akhiran –nya. Akhiran –nya diucapkan oleh MZ *–na* saja. Pertanyaan *mana nenena mana?* (mana neneknya mana?) mempunyai pola kata tanya *mana* + subjek (*nene)* + akhiran *-na* (–nya) + kata tanya *mana* + ?. Pengulangan kata tanya *mana* sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya orang yang sedang dicari.

3. Pemerolehan Pertanyaan *Mana* oleh MZ pada Usia 2 Tahun 10 Bulan

Mana Mama Tadi?* dan *Mana Tadi Mama?

Pertanyaan *mana mama tadi?* dan *mana tadi mama?* diucapkan oleh MZ pada hari Minggu, 1 Februari 2015 di rumah neneknya di Guntung Payung, Banjarbaru. Ia menanyakan keberadaan ibunya karena semula ibunya berada di ruang tamu namun setelah ia ke situ ternyata sudah tidak ada. Ia pun lalu menanyakan dengan suara nyaring *mana mama tadi?* dan *mana tadi mama?* kepada orang di dalam rumah neneknya. Ia kemudian menuju kamar depan tempat biasa orang tuanya istirahat dan ternyata memang ibunya berada di sana.

Pertanyaan *mana mama tadi?* memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*mama*) + keterangan (*tadi*) + ?. Pertanyaan *mana tadi mama?* memiliki pola kata tanya *mana* + keterangan (*tadi*) + subjek (*mama*) + ?. Pertanyaan *mana mama tadi?* dan *mana tadi mama?* yang diucapkan oleh MZ mengalami perkembangan pola dengan penambahan keterangan tadi di tengah dan di akhir.

***Mana Mamana Mana?* (Mana Mamanya Mana?)**

Pertanyaan *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?) diucapkan oleh MZ pada tanggal 8 Februari 2015. Pertanyaan *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?) diucapkan MZ ketika ia mencari mamanya yang tidak ada di kamar ketika ia bangun tidur. Ia yang baru bangun tidur lalu menanyakan kepada ayahnya *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?). Ayahnya lalu menjawab dan memberitahu MZ bahwa ibunya sudah berangkat ke sekolah bekerja.

MZ yang sudah mendengar penjelasan ayahnya langsung mandi untuk siap-siap berangkat ke PAUD. Ia harus segera diantar ke PAUD karena hari sudah hampir pukul 08.00 WITA. Setelah mandi, MZ berpakaian dan shalat subuh serta sarapan sebentar sebelum diantar ayahnya ke PAUD. Setelah semua siap termasuk isi tas dan bersepatu, MZ lalu diantar ayahnya ke PAUD.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

Pertanyaan *mana mamana mana?* (mana mamanya mana?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*mama*) + akhiran *-na* (–nya) + kata tanya mana + ? Dalam pertanyaan ini terlihat MZ masih belum bisa mengucapkan akhiran –nya. Ia mengucapkan *-na* untuk akhiran –nya.

***Mana Abahna Mana?* (Mana Ayahnya Mana?)**

Pertanyaan *mana abahna mana?* (mana ayahnya mana?) diucapkan oleh MZ pada saat ia tidak melihat (menemukan) ayahnya di kamar kerja. MZ lalu menanyakan *mana abahna mana?* (mana ayahnya mana?) kepada ibu atau kakaknya. Ibu atau kakaknya lalu menjelaskan kepada MZ bahwa ayahnya sedang di kamar mandi. Pertanyaan *mana abahna mana?* (mana ayahnya mana?) diucapkan oleh MZ pada tanggal 15 Februari 2015.

Pertanyaan *mana abahna mana?* (mana ayahnya mana?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*abah*) + akhiran *–na* (-nya) + kata tanya *mana* + ?. Berdasarkan pola pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa MZ tidak bisa melafalkan akhiran –nya. Akhiran –nya masih dilafalkannya menjadi *–na* saja.

***Mana Kakana Mana?* (Mana Kakaknya Mana?)**

Pertanyaan *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) diucapkan oleh MZ pada tanggal 23 Februari 2015. Pertanyaan *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) diucapkan oleh MZ pada saat ia tidak melihat (menemukan) kakaknya di kamarnya. Ia lalu mencari kakaknya di tempat lain di rumah namun tetap tidak menemukan kakaknya. Ibunya akhirnya mengatakan kakaknya sedang bermain sepeda dengan teman-temannya.

Pertanyaan *mana kakana mana?* (mana kakaknya mana?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*kaka*) + akhiran *–na* (-nya) + kata tanya *mana* + ? Dalam pertanyaan tersebut ditemukan bahwa MZ masih belum bisa melafalkan akhiran –nya. Akhiran –nya masih ia ucapkan *–na*.

4. Pemerolehan Pertanyaan *Mana* oleh MZ pada Usia 2 Tahun 11 Bulan

***Mana Dodotna Mana? Dodotna Mana?* (Mana Dodotnya Mana? Dodotnya Mana?)**

Pada usia 2 tahun 11 bulan MZ mengucapkan pertanyaan *mana dodotna mana? dodotna mana?* (mana dodotnya mana? dodotnya mana?). Pertanyaan tersebut diucapkan oleh MZ pada tanggal 2 Maret 2015. Ia mengucapkan pertanyaan tersebut karena hendak mengambil *dodot*nya yang belum dicuci. Ibunya biasanya menyuruh MZ mengambil dodotnya untuk dicuci ibunya. Karena tidak tahu letak dodotnya, ia menanyakan kepada ibunya *mana dodotna mana? dodotna mana?* (mana dodotnya mana? dodotnya mana?).

Pertanyaan *mana dodotna mana? dodotna mana?* (mana dodotnya mana? dodotnya mana?) memperlihatkan bahwa MZ masih belum bisa mengucapkan akhiran *–nya* dengan fasih. Ia hanya mampu mengucapkan *–na* untuk akhiran *–nya*. Pertanyaan *mana dodotna mana? dodotna mana?* (mana dodotnya mana? dodotnya mana?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*dodot*) + akhiran *–na* (-nya) + kata tanya *mana* + ? subjek (*dodot*) + akhiran *–na* (-nya) + kata tanya *mana* + ? Pengulangan *dodotna mana* sebanyak dua kali memberikan penekanan bahwa MZ ingin segera menemukannya.

***Mana Bulaku Mana?* (Mana Bolaku Mana?)**

MZ mengucapkan pertanyaan *mana bulaku mana?* (mana bolaku mana?) pada tanggal 10 Maret 2015. MZ yang baru datang ke rumah langsung mencari bola mainannya. Karena bola mainannya tidak ditemukannya, ia lalu menanyakannya kepada ayah, ibu, dan kakaknya dengan mengatakan *mana bulaku mana?* (mana bolaku mana?). Ia berusaha terus mencari dan menemukan bolanya yang dimainkannya sehari sebelumnya.

Setelah beberapa lama mencari tidak menemukan bolanya juga, ia kemudian bertanya lagi *mana bulaku mana?* (mana bolaku mana?). Ayahnya kemudian membantu MZ mencari bolanya yang lupa ditaruhnya tersebut. Setelah sekian lama mencari, akhirnya ia menemukan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 13, No 1, April 2023
ISSN 2089-0117 (Print) Page 156 - 168
ISSN 2580-5932 (Online)

bolanya di bawah meja makan di dapur. MZ kemudian mengambil bolanya tersebut dan langsung memainkannya.

Pertanyaan *mana bulaku mana?* (mana bolaku mana?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*bulaku*) + *mana* + ? Pengulangan kata tanya *mana* sebanyak dua kali berusaha menekan bahwa ia ingin segera menemukan bola yang dicarinya. Kata *bola* masih dilafalkannya *bula*. Padahal pada penelitian sebelumnya, MZ sudah mampu melafalkan vokal o dengan baik, misalnya kata *totot* (dodot) dan *obiy* (mobil) (Rafiek, 2014).

5. Pemerolehan Pertanyaan *Mana* oleh MZ pada Usia 3 Tahun

***Mana Mamana Bah?* (Mana Mamanya Yah?)**

Pertanyaan *mana mamana bah* (mana mamanya yah?) diucapkan MZ pada saat ayahnya mengatakan kepadanya bahwa ibunya sudah datang. Ayahnya lalu membukakan pintu rumah tapi ternyata ibunya belum datang. Lalu ia menanyakan kepada ayahnya *mana mamana bah?* berulang kali. Padahal ayahnya sudah mengatakan bahwa ibunya belum datang tunggu sebentar lagi. Ia lalu mengatakan *mamana belum datang*. Hal terjadi pada hari Senin Siang, tanggal 6 April 2015.

Pada kalimat *mana mamana bah?* (mana mamanya yah?) yang diucapkan oleh MZ masih terlihat ia belum bisa mengucapkan akhiran *–nya* dengan fasih. Akhiran *–nya* masih diucapkannya *-na*. Pertanyaan *mana mamana bah?* (mana mamanya yah?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*mama*) + akhiran – *na* (-nya) + *bah* + ?

***Mana Bah Obotnya?* (Mana Yah Robotnya?)**

MZ menanyakan *mana bah obotnya?* (mana yah robotnya?) ketika akan diputarkan film robot di laptop ayahnya. Ia terus mendesak ayahnya dengan menanyakan *mana bah obotnya* (mana yah robotnya) padahal kaset disknya baru saja diputar. Ketika film dimulai dan terlihat robotnya barulah ia diam untuk menyaksikan. Hal ini terjadi setiap kali ayahnya memutarkan film robot di laptop mulai bulan Januari hingga bulan April 2015.

Dalam pertanyaan *mana bah obotnya?* (mana yah robotnya?) yang diucapkan oleh MZ memperlihatkan ia sudah bisa mengucapkan akhiran –nya dengan fasih. MZ mampu mengucapkan akhiran *–nya* pada usia 3 tahun. Pertanyaan *mana bah obotnya?* (mana yah robotnya?) memiliki pola kata tanya *mana* + subjek (*bah*) + objek (*obot*) + akhiran *–nya.*

KESIMPULAN

MZ mengucapkan kata tanya *mana* dengan pola kalimat tanya paling banyak berupa kata tanya *mana + subjek + mana?* dan kata tanya *mana + subjek +?* dari usia dua tahun delapan bulan sampai tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan dan perkembangan kalimat tanya mana pada MZ sudah sesuai dengan teori tuturan awal anak dari Steinberg et al. (2001). Pemerolehan pertanyaan mana pada MZ yang paling banyak terdiri atas tuturan dua dan tiga kata menunjukkan perkembangan bahasanya berada pada tahap telegrafik. Hal ini juga sesuai dengan temuan Dardjowidjojo (2000) yang menyatakan bahwa pada usia dua tahun, Echa sudah menuturkan bentuk kalimat interogratif. Kata ganti tanya yang dikuasai oleh Echa pada umur dua tahun, yaitu *mana* dan *apa* (Dardjowidjojo, 2000).

MZ mulai dapat mengucapkan akhiran *–nya* dengan fasih pada usia 3 tahun. Pada usia 3 tahun tersebut ia mampu mengucapkan akhiran *–nya* yang sebelumnya *–na*. Hal ini menunjukkan bahwa akhiran *–nya* juga diperolehnya pada tahap tuturan telegrafik. Hasil peneliti memiliki kesesuaian dan memperkuat pandangan Hoff, Klima dan Bellugi, Lust, Lightbown dan Spada, dan Yule yang menyatakan bahwa kata tanya *mana* memang digunakan oleh anak-anak pada pemerolehan kalimat tanya awal.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 13, No 1, April 2023
Page 156 - 168

DAFTAR RUJUKAN

Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo.

Ellis, R. (1998). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Hanna, K., & Wilhelm, A. (1992). On the acquisition of WH-questions. Calgary Working Papers in Linguistics, 15(Fall), 89-98. http://hdl.handle.net/1880/51356.

Hoff, E. (2009). *Language Development*. Wadsworth, Cengage Learning.

Klima, E. S. & Bellugi, U. (1966). Syntactic Regularities in the Speech of Children. In J. Lyons and R. Wales (eds.), *Psycholinguistic* Papers (pp.183–219). Edinburgh University Press.

Lightbown, P. M. & Spada, N. (2006). *How Languages are Learned*. Oxford University Press.

Lust, B. C. (2006). *Child Language, Acquisition and Growth*. Cambridge University Press.

Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. (Tim Penerjemah Prenadamedia Group., Penerjemah). Prenadamedia Group.

Rafiek, M. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. UM Press.

Rafiek, M. (2012). *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia (Kajian Jenis, Pola, Faktor Penyebab, dan Strategi Menghilangkan Gagap pada Anak Usia Sekolah Dasar).* CV. Aswaja Pressindo.

Rafiek, M. (2013). *Menjadi Berbahasa Indonesia: Kisah Hilangnya Beberapa Kosakata Bahasa Banjar pada Seorang Anak Banjar.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Linguistik II yang diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin pada tanggal 6 April 2013.

Rafiek, M. (2013b). Pemasyarakatan Bahasa Indonesia melalui Madihin Banjar Jhon Tralala dan Hendra sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *3*(2), 184-195. http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4552

Rafiek, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Bulan — 2 Tahun (Studi Kasus pada MZ). *Adabiyyāt*, *13* (1), 117-147. https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13106

Rafiek, M. & Noortyani, R. (2014). Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *4*(2), 163-187. http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v4i2.3704

Rafiek, M. & Noortyani, R. (2014b). *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*. CV. Aswaja Pressindo.

Rafiek, M. & Noortyani, R. (2014b). *Pemerolehan Leksikon Anak PAUD*. Pustaka Pelajar.

Rafiek, M. (2015). Ucapan Uma Abah Nih, Uma Mama Nih, Uma Kakak Nih, dan Uma serta Penyebabnya oleh Muhammad Zaini pada Usia 2 Tahun 5 Bulan sampai 2 Tahun 8 Bulan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *5*(2), 280-291. http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3733

Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics, Language, Mind, and World*. Longman.

Steinberg, D. D. & Sciarini, N. V. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics*. Pearson, Longman.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Valian, V. & Casey, L. (2003). Young Children's Acquisition of WH-Questions: The Role of Structured Input. *J. Child Lang. 30* (1), 117-143. DOI: 10.1017/s0305000902005457.

Van Valin, Jr., R. D. (1998). The Acquisition of WH-Questions and the Mechanisms of Language Acquisition. In M. Tomasello, (Ed.), *The New Psychology of Language: Cognitive and Functional Approaches to Language Structure* (pp. 221-249). LEA.

Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa*. Terjemahan oleh Astry Fajria. Pustaka Pelajar.